

RELASI GURU-MURID-BIDANG STUDI BAGI GURU SEJATI

Seminar Pendidikan, UWM, Surabaya 29 September 2012

Paul Suparno, S.J.

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pengantar

Sering terdengar relasi yang tidak baik antara guru, murid, dan bidang studi dalam proses pendidikan. Misalnya, guru yang otoriter terhadap siswanya; guru yang suka menghukum dan memukul siswa; guru yang melakukan pelecehan kepada siswa; siswa yang memboikot guru; siswa yang mencederai guru; guru yang hanya mencekoki siswa dengan bahan tanpa relasi yang baik dengan siswa; guru yang tidak menguasai bidang studi; dll. Jelas relasi di atas tidak ideal dan dapat merusak seluruh proses pendidikan.

Persoalannya adalah, bagaimana relasi yang sebenarnya harus terjadi antara guru, siswa, dan bidang studi dalam proses pendidikan? Bagaimana seorang guru sejati memahami dan melakukan relasi dengan siswanya secara baik, sehingga proses pendidikan berjalan dengan optimal? Inilah yang ingin dibahas dalam artikel singkat berikut.

Guru Sejati

Secara sederhana kalau saya bicara soal guru sejati, yang saya maksudkan adalah guru dengan tugas, sifat dan karakter berikut:

1. Tugas utama guru

Tugas utama seorang guru adalah membantu siswa supaya berkembang sebagai pribadi manusia yang semakin utuh dan penuh. Maka ia akan membantu siswa dalam seluruh segi kehidupannya, yang mencakup segi intelektual, emosi, psikologis, fisis, moral, spiritual, dan sosial. Tugas ini dilakukan secara dialogis, karena siswa yang dibantu adalah sudah merupakan pribadi manusia muda, yang perlu dikembangkan. Siswa bukan *tabula rasa* yang kosong, tetapi sudah merupakan pribadi manusia yang mempunyai sesuatu.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Tugas guru adalah menuntun seluruh kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (2004: 20). Driyarkara menjelaskan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia muda, merupakan proses *hominisasi* dan *humanisasi*. Dengan proses pendidikan itu orang muda dipimpin sehingga dapat berdiri, bergerak, bersikap, dan bertindak sebagai manusia (1980: 85-86).

Dari kedua tokoh pendidikan di atas jelas bahwa anak didik adalah sudah manusia, sebagai manusia muda. Sebagai manusia muda, mereka sudah merupakan pribadi dan sudah mempunyai talenta dan kodrat kemanusiaan. Maka mereka bukan tabula rasa yang kosong yang hanya harus diisi oleh guru. Mereka sudah punya daya hidup, pikiran, pengertian, kehendak, perasaan, yang harus dibantu semakin berkembang utuh dan penuh. Dalam proses bantuan ini, relasi guru dan anak didik adalah dialogis, penuh keterbukaan, dan penerimaan.

2. Menghayati tugasnya sebagai panggilan dari Tuhan (Hansen, 1995)

Guru sejati melakukan tugas pendidikan sebagai panggilan yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk membantu perkembangan generasi muda. Oleh karena menghayatinya sebagai panggilan hidup, maka ia akan bersikap seperti berikut:

- Bersemangat dalam melakukan tugasnya; ada nyala api dalam hatinya untuk membantu orang muda.
- Membantu siswa dengan semangat kasih, bukan semangat hanya mencari uang. Rela hidup bagi orang lain, menjadi manusia bagi orang lain. Dengan semangat kasih itu maka ia akan selalu berpikir dan mengusahakan apa yang terbaik bagi anak didik, bukan sebaliknya.
- Rela berkorban bagi anak didik yang dipercayakan kepadanya.
- Menemukan kebahagiaan dalam tugasnya; sehingga semakin semangat dalam pelayanannya. Hidupnya gembira sehingga membantu anak juga hidup dalam kegembiraan.

3. *Profesional (UU. R.I. tentang Guru dan Dosen)*

Guru sejati adalah guru yang profesional. Ia kompeten dalam bidang ilmu, pendidikan, kepribadian, dan sosial. Secara singkat berarti guru itu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mempunyai ketrampilan dalam mengajar secara baik dan menyenangkan, mampu membangun relasi yang baik dan menyemangati anak didik, dan juga mampu berkomunikasi dan kerjasama dengan sesama guru, orang tua siswa, kepala sekolah, dan masyarakat; serta berkepribadian prima. Tanpa profesionalitas yang tinggi, seorang guru akan sulit membantu siswa berkembang secara optimal.

4. *Bersikap sebagai seorang intelektual (Giroux, 1988)*

Di zaman globalisasi dengan berbagai persoalan pendidikan yang begitu kompleks, guru harus terus mengembangkan diri, belajar, dan berpikir kritis. Sikap-sikap yang diharapkan berkembang sebagai seorang intelektual antara lain sebagai berikut:

- Terus belajar. Inilah sikap utama seorang intelektual, tidak berhenti belajar.
- Berpikir rational, bebas, dan kritis.
- Mengembangkan angan-angan (Freire, 1997)
- Aktif mencari; tidak menunggu saja
- Berani bertindak dan bertanggungjawab
- Menjadi agen perubahan pada masyarakat
- Dapat melakukan refleksi
- Membela kebenaran
- Memperjuangkan keadilan, demokrasi, suara hati (bdk. Suparno, 2004).

Relasi Guru-Murid yang Niscaya

Secara sederhana relasi antara guru dan murid/siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tidak ada guru tanpa murid*

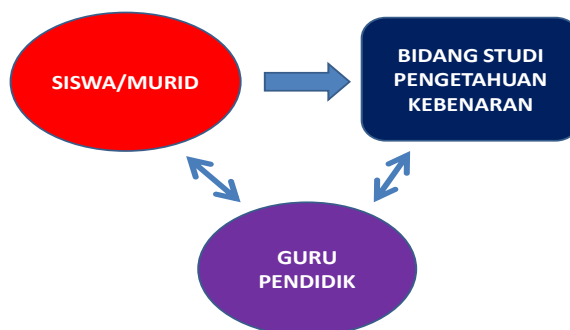
- Kita tidak dapat menyebut diri sebagai seorang guru, bila kita tidak mempunyai murid.
- Hanya bila ada murid, kita boleh disebut guru yang sebenarnya.
- Guru mengandaikan adanya murid.

2. *Tidak ada murid tanpa guru*

- Tidak ada murid, bila tidak ada gurunya.
- Kemuridan mengandaikan adanya guru yang terkait.

3. *Relasi guru murid yang niscaya, yang harus ada*

- Relasi guru murid adalah niscaya, harus ada.
- Relasi itu tidak dapat dipisahkan, tidak dapat digantikan.
- Eksistensi dari keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat tergantikan (lihat skema berikut!)



4. *Dampak positif dari relasi di atas*

Dari relasi yang tidak tergantikan itu, muncul akibat-akibat positif yang harus diterima dan dikembangkan bila eksistensi guru-siswa mau tetap ada. Beberapa dampak positif itu adalah:

- Keduanya harus saling menghargai, saling menerima, saling mengakui.
- Hubungan guru dan murid adalah dialogis, saling menjadikan yang lain makin ada.
- Dalam relasi itu eksistensi masing-masing dikembangkan dan keduanya menjadi lebih utuh.
- Guru harus menjalankan fungsinya dengan baik dan tanggungjawab, sehingga muridnya berkembang menjadi lebih utuh.
- Semakin guru melakukan fungsinya secara utuh, semakin mengutuhkan relasi keduanya, dan semakin mengutuhkan murid.

5. Sikap yang harus dihindari dari relasi di atas

Dari relasi ideal itu, beberapa sikap perlu dihindari, sehingga keutuhan masing-masing terjadi. Sikap-sikap itu antara lain sebagai berikut:

- Guru yang otoriter, seakan-akan dialah penguasa atas segala-galanya.
- Guru yang sombong dan suka memaksakan kehendak pada siswa.
- Guru yang tidak menghargai siswa, tidak mendengarkan pandangan siswa, tidak mengerti siswa.
- Guru yang tidak dapat menjadi teladan bagi hidup siswa
- Guru yang tidak mencintai siswanya untuk maju.

Mendidik adalah Mendidik Siswa, Bukan Mengajarkan Bidang Studi Saja

Kadang guru sudah puas kalau dapat mengajarkan bidang studi kepada siswa. Seakan-akan tugas utama guru adalah mengajarkan bidang studi. Maka guru lalu tidak perhatian pada apa yang terjadi pada siswa, termasuk persoalan psikologis dan pribadi siswa. Maka kita sering melihat ada guru yang apatis dan tidak mau terlibat pada persoalan yang terjadi di tengah siswa seperti tawuran, tidak kekerasan, minum-minuman dll.

Guru adalah *pendidik siswa*, maka yang utama adalah membantu siswa, pribadi siswa, bukan pengetahuan saja. Mendidik adalah membantu manusia muda semakin memanusia (Driyarkara, 1980). Maka guru bukan pertama-tama adalah guru matematika, bahasa Inggris, fisika, akuntansi; tetapi guru bagi si murid! Kesadaran ini mengakibatkan bahwa:

- Guru harus mengembangkan “cinta” ada siswa;
- Guru melatih kepekaan pada apa yang dialami siswa;
- Guru ikut bertanggungjawab pada apa yang terjadi pada siswa selama dalam proses pembimbingan di sekolah;
- Guru tidak dapat mengatakan lagi: “Itu bukan tanggungjawab saya!”

Peran Bidang Studi dalam Relasi Guru – Murid

Apakah dengan demikian bidang studi tidak penting? Apakah dengan demikian kompetensi guru tentang bidang studinya tidak penting? Bukankah sertifikasi guru mensyaratkan kompetensi akademik?

- Bidang studi tetap penting, tetapi bukan yang utama. Bukankah kompetensi pedagogis, sosial, dan personal juga ditekankan?
- Bidang studi penting dalam konteks sebagai alat untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang utuh. Kalau guru tidak menguasai bidang studi, maka ia tidak dapat membantu perkembangan siswa lebih utuh. Apalagi kalau pengertian guru tentang bidang studi keliru (miskonsepsi), maka ia justru dapat menghambat perkembangan siswa menjadi lebih utuh.
- Tetapi hanya bidang studi, tanpa hati, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Tanpa hati, seorang guru dapat menyampaikan bahan sesuka hatinya dan tidak disesuaikan dengan kemampuan dan konteks siswa. Tanpa hati guru dapat sesukanya menjejalkan bahan pada siswa atau seenaknya mengajar, sehingga proses pendidikan tidak terjadi dengan optimal.
- Penguasaan guru tentang bidang studi akan menjadikan dia lebih: (1) mampu membantu siswa berkembang lebih utuh, terutama dalam segi intelektual, dalam segi mencari kebenaran pengetahuan; (2) dapat lebih percaya diri dalam membantu siswa; (3) dapat membantu siswa percaya kepadanya; dan (4) mudah untuk membangun relasi dialogis dalam proses pembelajaran.

Bagaimana Guru Dapat Berkembang Menjadi Guru Sejati

Tidak ada seorang calon guru yang baru lulus dari FKIP atau Universitas, sudah menjadi guru sejati. Semuanya perlu proses dan usaha. Beberapa proses yang harus terus dilakukan seorang guru agar berkembang menjadi guru sejati antara lain sebagai berikut:

1. ***Harus terus belajar.*** Belajar terus adalah kunci untuk menjadi guru sejati terutama dalam kompetensi pengetahuan, pendidikan, sosial, dan juga kepribadian. Tidak ada seorang guru setelah lulus sebagai calon guru dari PT, lalu akan menjadi guru yang menguasai seluruh

bidangnya. Tidak ada yang lulus PT sudah mahir mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan siswa; tidak ada yang sudah pandai menata administrasi; tidak ada yang sudah pandai bergaul dengan siswa. Semuanya perlu jam terbang dan perlu keterbukaan untuk terus belajar.

- Belajar ilmunya, karena ilmunya terus berkembang;
- Belajar berbagai metode mengajar yang sesuai dengan kemajuan dan situasi siswa;
- Belajar bergaul dengan siswa, bagaimana mengerti sikap mereka, bagaimana membangun relasi yang tepat, bagaimana menemani siswa dll;
- Belajar bersikap yang tepat terhadap sikap siswa, bagaimana menegur siswa, bagaimana membimbing dengan tekun, bagaimana menyapa satu persatu anak dll;
- Kemacetan yang dialami para guru adalah sering sudah merasa pandai dan berpengalaman, lalu berhenti belajar. Maka sejak itu sebenarnya ia mati sebagai guru sejati.

2. ***Selalu berefleksi.*** Guru sejati adalah guru yang sadar akan panggilan hidupnya sebagai pendidik, yang menghayati tugasnya sebagai panggilan dari Tuhan sendiri. Ia sadar bahwa tugas mendidik adalah tugas yang dipercayakan Tuhan kepadanya, bagi kemajuan dan perkembangan masa depan generasi muda. Orang tua mempercayakan anak-anak kepada para guru untuk dibantu dan dikembangkan menjadi pribadi yang utuh. Dengan kesadaran akan panggilannya itu, pelan-pelan seorang guru akan melakukan tugasnya dengan penuh semangat. Inilah sebabnya seorang guru harus selalu punya waktu untuk *berefleksi*, dan dalam kurun waktu tertentu menyediakan waktu untuk bermenung lama (retret, rekoleksi, dll). Dengan refleksi dan permenungan itu ia akan selalu sadar pada panggilannya. Dan yang terpenting guru harus membangun relasi pribadi dengan Tuhan sendiri. Ia harus menimba semangat dari Tuhan yang mengutusnyanya. Secara sederhana, ia harus sering berdoa pribadi.

3. ***Belajar menjadi saksi kebenaran.*** Terus mencari kebenaran dan berani mengungkapkan kebenaran serta menjadi saksi kebenaran.

- Saksi bagi diri sendiri. Berani jujur pada diri sendiri, mengembangkan suara hati yang benar.

- Bagi anak didik. Berani menjadi saksi kebenaran kepada anak didik; mendorong anak didik juga berpikir dan bertindak dalam kebenaran.
 - Bagi teman-teman. Berani bersikap adil, jujur, dan bertindak benar dalam bekerjasama dengan teman-teman di sekolah.
 - Bagi masyarakat. Berani menyuarakan kebenaran di tengah masyarakat; menjadi tonggak kebenaran bagi masyarakat yang mencari kebenaran.
4. **Mengembangkan hobi.** Agar guru selalu gembira dalam hidup dan tugasnya, juga sebagai pribadi manusia, ia perlu mengembangkan hobi yang positif. Syukur-syukur hobi itu sesuai dengan bidang pelayanan pendidikan. Hobi dapat menyegarkan orang, mengurangi stress, dan bagi banyak orang memberikan kreatifitas untuk berpikir. Maka beberapa hobi dapat kita kembangkan seperti: membaca, menulis, olah raga, main musik, menari, pencinta alam, berkebun, dll.
5. **Membangun hidup keluarga dalam kasih.** Kita hanya dapat menjadi guru yang sungguh sejati dengan kegembiraan yang penuh, bila lingkungan kita mendukung dan ada dalam situasi kasih. Maka keluarga menjadi sangat penting bagi tugas keguruan. Situasi keluarga yang runyam akan membuat seorang guru sulit untuk bersikap gembira dan punya api bagi anak didik. Bahkan guru yang biarawan/wati pun, bila komunitasnya brengsek juga akan terpengaruh dalam proses mendidik orang muda. Beberapa hal penting diperhatikan di sini:
- Keluarga diberitahu tentang tugas kita sebagai guru;
 - Keluarga dilibatkan dalam hati terhadap tugas itu;
 - Kelurga dibangun lebih rukun, saling mengerti dan menguatkan;
 - Kadang penting keluarga diajak main ke sekolah, dikenalkan dengan keluarga guru lain, dapat melihat apa yang ada di sekolah.

Penutup

Tugas seorang guru adalah sangat mulia, yaitu membantu anak didik berkembang menjadi pribadi manusia yang lebih utuh. Tugas itu hendaknya dilakukan dengan kegembiraan dan semangat karena tugas itu diberikan oleh Tuhan sendiri demi membantu perkembangan

orang muda. Bila tugas itu dilakukan dengan penuh tanggungjawab, maka guru akan mengalami kebahagiaan dalam hidupnya.

Relasi guru dan siswa adalah relasi yang niscaya. Dalam relasi itu keduanya saling mengembangkan dan menjadikan masing-masing makin kuat eksistensinya. Relasi itu dilakukan secara dialogis, saling membantu, dan menerima.

Bidang studi penting dalam proses pengembangan siswa, sehingga guru perlu menguasai bidang studinya. Namun bidang studi bukanlah yang utama, karena “hati” gurulah yang utama dalam proses membantu siswa berkembang.

Akhirnya, situasi anak didik, lingkungan, zaman, bidang ilmu, terus berubah dan berkembang. Maka guru sejati harus terus mau belajar.

Acuan

- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo. 1997. *Pedagogy of Hope*. New York: Continuum.
- Giroux, H. 1988. *Teachers as Intellectuals. Toward Critical Pedagogy of Learning*. New York: Bergin & Garvey.
- Hansen, D. 1995. *The Call to Teach*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Suparno, P. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Gramedia.
- *Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: BP.Cipta Jaya